

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Profesionalisme Guru PAI

a. Pengertian Profesi dan Guru PAI

Kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus. Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.¹

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya. Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan.²

Semua profesi bisa dikatakan profesional bila pekerjaan itu dilakukan oleh mereka secara khusus, jadi dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang memerlukan suatu keahlian dan keterampilan tertentu untuk menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut terlaksana dengan baik dan maksimal.

Sedangkan Pengertian guru PAI penjabarannya sebagai berikut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Guru adalah orang yang kerjanya mengajar, perguruan, sekolah, gedung tempat belajar, perguruan

¹ Salim, Yeny salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*, (Jakarta: Pres, 2004), hlm.92.

² Sadirman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres,2006), hlm.131.

tinggi, sekolah tinggi, universitas.³ Guru adalah pengajar, pendidik, pembimbing dan orang dewasa yang memiliki ilmu pengetahuan. Guru adalah pendidik yang berkembang, tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekolah setempat. Berdasarkan pemaparan diatas bisa di pahami bahwa guru profesional adalah kemampuan dari seseorang dalam menjalankan tugasnya dan profesinya dengan baik dan menetapkan komitmen terhadap profesinya guna mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya.

Kemudian, pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda dalam buku Sri Minarti, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.⁴ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.⁵

Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia

³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hlm. 377.

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.⁶

Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda.⁷ Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari '*allama yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.⁸ Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat.⁹ Dengan demikian, '*allama* disini diterjemahkan dengan mengajar. Selanjutnya istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu* yang artinya mendidik.¹⁰

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: "Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada'. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat *Al-Syauki* yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: "Berdiri dan hormatilah guru. dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul".¹¹

⁶ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 8

⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 108

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163

⁹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Shafwatut Tafāsir, (*Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, t.t.*), Jilid 1, hlm. 48

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), hlm. 39

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.88.

Jika direnungkan, tugas guru seperti tugas para utusan Allah. Rasulullah sebagai *mu'allimul awwal fi al-Islam* (guru pertama dalam Islam) bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah (*al-Qur'an*) kepada manusia, menyucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, dan menceritakan tentang manusia di zaman silam kemudian dikaitkan pada zamannya serta memprediksikan kehidupan di zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan dan tugas-tugas kemanusiaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menguasai suatu bidang ilmu pendidikan Islam untuk menjalankan tugas dan profesinya dengan baik serta menetapkan komitmen terhadap dirinya dan profesinya guna mengembangkan kemampuan siswa-siswi anak didiknya menjadi anak yang berwawasan luas.

b. Pengertian Profesionalisme Guru PAI

Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk merupakan ciri suatu profesi atau orang yang *professional*.¹³ Profesionalisme adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang setelah mendalami suatu ilmu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat di pahami bahwa profesionalisme adalah pengetahuan yang di miliki seseorang dalam sebuah bidang disiplin ilmu tertentu.¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru PAI adalah seperangkat

¹² S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, (Bandung: Hasta, 1982), hlm.162.

¹³ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 667

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.86.

kemampuan yang beraneka ragam atau kemampuan yang menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan agama Islam yang mendalam yang sebelumnya telah dipelajari sedemikian rupa yang tujuannya untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Dengan kata lain guru profesional harus memiliki kemampuan yang terdidik dan terlatih dengan baik yang dibarengi pengalaman yang kaya dibidangnya yang tujuan akhirnya untuk meningkatkan minat peserta didik pada pembelajaran.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.¹⁵ Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Indikatornya sebagai berikut:

- 1.) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- 2.) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar
- 3.) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kriteria Guru Profesional

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan atau filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 77

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikan kepada siswa sudah cukup, hal ini belum dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, seorang guru profesional, dia memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan, maka tidak cukup dengan menguasai materi pembelajaran akan tetapi mengayomi siswa, menjadi contoh atau teladan bagi siswa serta mendorong siswa untuk menjadi lebih baik dan maju. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru profesional rajin membaca literatur-literatur dan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.

Menjadi guru profesional ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: kemampuan menguasai bahan pengajaran yang disampaikan, kemampuan dalam mengelola program belajar mengajar, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media/sumber belajar, kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan, kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, kemampuan menilai prestasi siswa untuk pendidikan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, dan kemampuan memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.¹⁶

Pada dasarnya guru profesional memiliki kriteria dalam mendidik dan mengajar, kriteria tersebut yaitu:

- 1.) Sifat, guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi permasalahan siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa,

¹⁶ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm.131

mampu bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.

- 2.) Pengetahuan, guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya.
- 3.) Apa yang disampaikan, guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal.
- 4.) Bagaimana mengajar, guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang *variatif*, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara *efektif*, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, memonitor tempat duduk, senantiasa melakukan *formatif test* dan *post test*, melibatkan siswa dalam tutorial atau pengajaran sebaya, menggunakan kelompok besar untuk pengajaran instruksional, menghindari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan tradisional, menunjukkan pada siswa tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari.¹⁷

Guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik belajar agar belajar lebih mudah, lebih lancar, lebih terarah dengan pemanfaatan sumber belajar. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Menurut Ditjend Dikti, guru harus mampu:

- 1.) Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari,
- 2.) Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar,
- 3.) Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran,

¹⁷ Syahrani Jailani, *Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan*, Jurnal Al-Ta'lim: Volume 21 Nomor 1, 2014, hlm.5

- 4.) Menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku,
- 5.) Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber,
- 6.) Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar,
- 7.) Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajaran,
- 8.) Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.¹⁸

d. Tugas Guru Profesional

Guru memiliki banyak tugas, baik terikat dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Dalam menelaah pencapaian tujuan, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilaksanakan cukup efektif, cukup memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau bahkan sebaliknya. Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar murid-muridnya yang berupa membimbing memberikan petunjuk teladan, nilai-nilai dan norma-norma kesesuaian yang baik dan terpuji.

Dalam pendidikan yang sedemikian rupa ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan tugasnya, yaitu:

- 1) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia berpengetahuan, rajin beribada, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya islami dalam komunitas sekolah.
- 2) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 3) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Pendidikan adalah soal fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak secara utuh dengan melakukan

¹⁸ Syahrani Jailani, *Komitmen Profesionalisme Guru Bersertifikasi Dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 9. Nomor 1, 2016, hlm.179-180.

bermacam-macam cara agar mutu pendidikan siswa tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya.

e. Peran dan Fungsi Guru Profesional

Professional guru mengandung tiga unsur berdasarkan peran dan fungsinya yang meliputi kepribadian, keilmuan, dan keterampilan yaitu sebagai berikut:

1.) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia memiliki kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistik, jujur dan bersikap terbuka serta peka terhadap perkembangan, terutama terhadap pendidikan.

2.) Guru sebagai anggota masyarakat

Guru harus bersikap terbuka, tidak bertinda secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah kepada siapapun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, serta empati terhadap pimpinan, teman sejawat dan kepada anak didik.

3.) Guru sebagai pemimpin

Peranan kepemimpinan akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya pada diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan dapat cepat mengambil keputusan, bersikap objektif serta mampu menguasai emosi dan bertindak adil.

4.) Guru sebagai pelaksana administrasi ringan

Peranan ini memerlukan syarat-syarat kepribadian, seperti jujur, teliti dalam bekerja, rajin, harus menguasai ilmu mengenai tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedensi serta administrasi pendidikan.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa inggris *interest* yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Menurut Ahmadi minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur

perasaan yang kuat.¹⁹ Sedangkan menurut Djali, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.²⁰

Dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu yang ingin dipelajari dan dapat mempengaruhi keinginan belajar yang maksimal serta mampu mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Belajar merupakan proses orang yang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap.²¹ Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan.

Sedangkan pengertian belajar menurut Walgito belajar merupakan perubahan perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*).²² Demikian pula menurut Djamarah belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.²³ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah perubahan dalam diri pelajarnya yang berupa, pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian minat dan pengertian belajar diatas, jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu keinginan atau ketertarikan seseorang untuk

¹⁹ A. Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.148.

²⁰ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm.122.

²¹ Martinus Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Prasa Press, 2004), hlm.97.

²² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi, 2010), hlm.185.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.13.

mendapatkan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya dalam proses penerima, menggapai melalui pengamatan serta pembelajaran dari orang lain.

Menurut Sudirman ciri-ciri minat belajar ada empat yaitu:

- 1.) Adanya semangat yang ingin ditahu terhadap masalah yang ingin dipelajari,
- 2.) Cepat dan ulet dalam pembelajaran,
- 3.) Adanya kecenderungan mendatangi perpustakaan, dan
- 4.) Adanya kecenderungan untuk mendatangi kelompok belajar.²⁴

b. Indikator-indikator Minat Belajar

Menurut Safari ada beberapa indikator minat belajar yaitu sebagai berikut:

- 1.) Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu pelajaran, maka ia akan terus mempelajarinya, menggali pelajaran tersebut dan tidak sama sekali dalam keadaan terpaksa atau tertekan dalam kegiatan pelajaran tersebut.

- 2.) Ketertarikan siswa

Ketertarikan siswa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa pengalaman *efektif* yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

- 3.) Perhatian siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut dan akan terfokus pada hal tersebut.

- 4.) Keterlibatan siswa

Keterlibatan seorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik

²⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm.20.

untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.²⁵

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Siswa Dalam pengertian sederhana, minat merupakan keinginan seseorang terhadap sesuatu tanpa adanya paksaan. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1.) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yaitu:

- a.) Aspek fisiologis, merupakan kondisi jasmani dan tegangan otot (*tonus*) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.
- b.) Aspek psikologis, merupakan aspek dalam diri siswa yang terdiri dari intelegensi, bakat siswa, sikap, minat, dan motivasi siswa.

2.) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial:

- a.) Lingkungan sosial, terdiri dari keluarga, masyarakat, dan teman sebaya.
- b.) Lingkungan non-sosial, terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pembelajaran, waktu belajar, keadaan rumah dan alat-alat belajar.²⁶

3. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dengan teknologi internet. Pembelajaran daring sama artinya pembelajaran

²⁵ Safari, *Indikator Minat belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.60

²⁶ Slameto, *Faktor yang Mempengaruhi minat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm.81.

yang dilakukan secara online dengan menggunakan aplikasi tertentu dalam suatu proses pembelajaran.²⁷

Pembelajaran daring sangat dikenal dikalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Isman pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.²⁸

Adapun pengertian lain dari pembelajaran daring adalah pelaksanaan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk mencapai kelompok target yang utuh dan luas, sehingga pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dimana saja kapan saja dan dapat diikuti secara gratis maupun berbayar. Dengan adanya pembelajaran daring memiliki konsep yang dapat menciptakan komunikasi serta diskusi antar guru dan murid, lalu dapat menciptakan interaksi dan berdiskusi antara satu murid dengan murid lainnya, memudahkan murid berinteraksi dengan guru dan orangtua serta memudahkan guru untuk memberikan materi berupa gambar, video, dan audio yang dapat diunduh oleh murid kapan saja dan dimana saja.²⁹

Jadi dapat disimpulkan penulis pembelajaran daring adalah pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dimana saja tidak harus dilakukan dalam suatu dengan menggunakan suatu media aplikasi pembelajaran sebagai bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek yang diajar.

²⁷ Hanna Lathifah, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di SMP N 1 Geger Madiun*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2021), hlm.23.

²⁸ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020), hlm.3.

²⁹ Asep Sulaeman, *Pemberdayaan Masyarakat di Era New Normal Pandemi Covid-19* (Jakarta:Puspaswara, 2005), hlm.58.

b. Media Pembelajaran Daring

Media pembelajaran merupakan alat atau perantara pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Pada pembelajaran daring ini pendidik untuk melakukan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara *online* atau daring. Dalam pemanfaatan sumber belajar setiap hal ataupun sesuatu yang dapat dimanfaatkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran merupakan sumber belajar pemanfaatan sumber belajar dalam kondisi belajar *online* saat ini peserta didik dituntut untuk lebih hemat lagi dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar.

Pembelajaran daring maupun online ini dapat memenuhi tujuan dari pendidikan dalam pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, laptop, ataupun gadget yang dapat dihubungkan dengan internet. Saat ini beberapa teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu:

- 1.) *Zoom*. *Zoom* adalah salah satunya aplikasi yang dapat digunakan dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual. Aplikasi *zoom* dapat mempertemukan antara peserta didik dengan pengajar secara virtual atau video sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan secara baik.
- 2.) *Google classroom*. *Google classroom* merupakan aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh *google*, dalam *google classroom* pengajar akan lebih mudah membagikan materi maupun tugas yang telah digolongkan maupun disusun. Bahkan pada *google classroom* pengajar dapat memberi waktu pengumpulan tugas sehingga peserta didik tetap diajarkan disiplin dalam mengatur waktu.
- 3.) *Whatsapp*. *Whatsapp* adalah aplikasi yang sangat populer saat ini. Aplikasi *Whatsapp* ini adalah aplikasi gratis yang mudah digunakan dan telah menyediakan fitur *enkripsi* yang membuat komunikasi menjadi aman. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai percakapan baik dengan mengirim teks, suara maupun video. *Whatsapp*

merupakan aplikasi yang paling diminati masyarakat dalam berkomunikasi melalui internet.

- 4.) *Youtube*. *Youtube* merupakan aplikasi untuk mengupload video. Aplikasi ini banyak digunakan untuk berbagi video. Dimana *youtube* kini juga digunakan dalam pembelajaran online sebagai sumber belajar. Aplikasi dapat memfasilitasi teknik dan materi pembelajaran yang baik melalui *youtube*.³⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

1.) Kekurangan pembelajaran daring

Dalam proses penggunaan pembelajaran menggunakan *e-learning* juga ada kekurangan, yaitu:

- a.) Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi minim.
- b.) Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.
- c.) Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.
- d.) Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT.
- e.) Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon maupun komputer.
- f.) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang.
- g.) Bahasa komputer belum dikuasai.
- h.) Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik.
- i.) Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.
- j.) Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung

³⁰ Hanna Lathifah, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di SMP N 1 Geger Madiun*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2021), hlm.25-26

sehingga menjadikan peserta didik menjadi frustrasi.³¹

Kekurangan pada sistem pembelajaran secara elektronik juga ada, antara lain:

- a.) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri.
 - b.) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis atau komersial.
 - c.) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
 - d.) Tidak semua tersedia fasilitas internet.
 - e.) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan internet.³²
- 2.) Kelebihan pembelajaran secara elektronik

Penggunaan *e-learning* dalam pendidikan memiliki banyak kelebihan. Beberapa kelebihan tersebut antara lain:

- a.) Peserta didik lebih cepat memahami materi ajar karena *e-learning* memakai multimedia seperti gambar, teks, animasi, suara dan video.
- b.) Lebih efektif dalam biaya yang berarti peserta didik perlu datang ke gedung belajar karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dan lebih mudah untuk diperbanyak.
- c.) Lebih efisien karena tidak membutuhkan formalitas kelas, materi ajar bisa langsung dipelajari.
- d.) Materi ajar bisa dikuasai sesuai dengan kondisi peserta didik seperti semangat dan daya serap peserta didik, bisa dimonitor dan bisa diuji dengan *e-test*.³³

³¹ Lidia Simnihuruk at el., *E-learning: Implemesntasi, strategi dan Inovasi*, (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2019), hlm.21.

³² Enty Lafina Nasution, *Uraian Singkat tentang E-learning*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), hlm.60-6.

³³ Lidia Simnihuruk at el., *E-learning: Implemesntasi, strategi dan Inovasi* (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2019), hlm.21.

Adapun pendapat lain yang menjelaskan mengenai kelebihan *e-learning* antara lain.³⁴

- a.) Pengalaman pribadi dalam belajar. Pilihan belajar mandiri dalam belajar menjadikan siswa untuk berusaha melangkah maju, memilih sendiri peralatan yang digunakan untuk menyampaikan belajar mengajar, dan mengumpulkan bahan sesuai dengan kebutuhan.
- b.) Mengurangi biaya
- c.) Aplikasi yang digunakan sebagai pembelajaran yang digunakan mudah dicapai.
- d.) Kemampuan bertanggung jawab. Kenaikan tingkat, pengujian, penilaian, dan pengesahan dapat diikuti secara otomatis sehingga semua peserta dapat bertanggung jawab atas kewajiban masing-masing.
- e.) Dapat terhubung dengan jaringan dari berbagai sumber dengan berbagai format.
- f.) Efektif dalam memberikan materi-materi kursus
- g.) Dapat memfasilitasi tambahan materi yang bermanfaat untuk program konvensional.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Hal ini perlu dilakukan untuk membedakan dengan karya ilmiah sebelumnya yang telah ada agar tidak terjadi duplikasi sehingga penelitian yang peneliti lakukan benar-benar menunjukkan keasliannya. Keaslian penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi belum pernah diteliti sebelumnya, atau berisi uraian yang menegaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan substansial atau metodologis dari penelitian terdahulu dalam topik yang sama. Adapun beberapa penelitian relevan yang menjadi bahan telaah peneliti di antaranya adalah :

³⁴ Fery Efendy, *Pendidikan dalam Keperawatan* (Surabaya: Salemba Medika, 2008), hlm.139

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jusfekar dengan judul skripsi "**Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Seunagan**".³⁵ Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang adanya profesionalisme seorang guru pendidikan agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa Profesionalisme guru di SMA Negeri 3 Seunagan belum berjalan dengan baik, upaya yang dilakukan ada, baik dari sekolah maupun dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Relevansi antara penelitian Jusfekar dengan peneliti memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana peneliti melakukan penelitian di jenjang pendidikan menengah kejuruan sedangkan penelitian Jusfekar melakukan penelitian di jenjang pendidikan menengah atas, selain itu pada penelitian Jusfekar tidak ada variabel lagi sedangkan peneliti terdapat variabel yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa pada pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wendy Kurniawan dengan judul skripsi "**Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu**".³⁶ Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19. Hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi guru dapat dicapai dengan beberapa hal seperti merancang pembelajaran, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran. Relevansi antara penelitian Wendy Kurniawan dengan peneliti memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada variabel pembelajarannya yang dimana penelitian Wendy Kurniawan pada saat masa covid 19 guru banyak menggunakan metode pembelajaran daring serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana penelitian Wendy Kurniawan bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam pembelajaran PAI, sedangkan pada peneliti bertujuan untuk profesionalisme

³⁵ Jusfekar, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Seunagan", (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2019)

³⁶ Wendi Kurniawan, "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu", (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2021)

- guru PAI dalam meningkatkan minat siswa pada pembelajaran daring.
3. Penelitian yang dilakukan Yenny Handirasari dengan judul skripsi **“Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V pada Masa Covid-19 di SD Negeri 290 Simpang Limbur Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin”**.³⁷ Fokus penelitian ini untuk meneliti tentang kompetensi profesional guru dalam meningkatkan minat siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa guru sudah memiliki bahan pengajaran yang disampaikan saat belajar mengajar, mengelola program pembelajaran serta mengelola kelas, menilai prestasi siswa, mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, mengenal fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengelola intraksi belajar mengajar dan menggunakan media/sumber belajar, hanya saja dalam pembelajaran daring guru kurang dalam menggunakan media pembelajaran, serta kurangnya respon siswa dalam pembelajaran secara online. Relevansi antara peneliti Yenny Handirasari dengan peneliti memiliki persamaan peneliti yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang profesional guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitiannya dimana peneliti Yenny Handirasari meneliti tentang kompetensi profesional guru, dan sedangkan peneliti meneliti tentang profesionalisme guru PAI dan perbedaan lain tentang objek penelitian yaitu antara sekolah dasar dan sekolah menengah kejuruan.
 4. Penelitian yang dilakukan Hanna Lathifah dengan judul skripsi **“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Di SMPN 1 Geger Madiun”**.³⁸ Fokus dari penelitian ini adalah meneliti tentang upaya peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar diberikan oleh guru PAI dalam pembelajaran daring

³⁷ Yenny Handirasari, “Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V pada Masa Covid-19 di SD Negeri 290 Simpang Limbur Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin”, (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi*, 2021).

³⁸ Hanna Lathifah, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Di SMPN 1 Geger Madiun”, (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021)

dengan memberikan pujian, memberikan nilai tambahan bagi siswa yang melakukan pembelajaran dengan baik, memberikan kata-kata yang baik yang berhubungan dengan dorongan siswa untuk belajar dengan tekun. Relevansi antara penelitian Hanna Lathifah dengan peneliti memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang pembelajaran daring serta menggunakan metode penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana penelitian Hanna Lathifah dengan peneliti objek penelitiannya berbeda yaitu antara sekolah menengah pertama dan sekolah menengah kejuruan.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Umi Sekaran dalam buku Sugiyono yang dikutip oleh Yulinda Isnaeni, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁹ Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerangka berfikir merupakan sebuah konsep-konsep sederhana atau inti penjelasan yang biasanya di gambarkan dengan tabel yang didalamnya terdapat suatu proses pemecahan masalah secara singkat antara variabel satu dengan variabel lainnya sehingga akan muncul gambaran sementara proses terjadinya suatu penelitian yang akan dilakukan, yang mana perpaduan anantara dua variabel tersebut dapat menghasilkan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu Negara. Guru memiliki tugas utama yaitu mendidik. Seorang guru harus menjadi pendidik yang profesional yang bisa membimbing, melatih, mengajar disuatu lembaga pendidikan formal. Guru sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan formal dalam mencapai pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Begitupun dengan guru pendidikan agama Islam, walaupun di sekolah guru PAI tidak begitu mencolok akan tetapi guru PAI harus dituntut serba bisa dan pastinya harus professional dalam mendidik siswa-siswa di sekolah. Apalagi saat kondisi dimana

³⁹ Yulinda Isnaeni, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV Di MIN 2 Bandar Lampung", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm.66.

covid-19 mewabah di Indonesia, pendidikan harus tetap dilaksanakan meskipun tidak harus melalui tatap muka. Dalam hal ini guru PAI harus tetap menampilkan profesionalismenya sebagai guru di segala situasi dan kondisi yang ada.

Pembelajaran biasanya dilakukan secara langsung, artinya adanya proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan antara pendidik dan peserta didik di kelas. Biasanya pembelajaran dilakukan dengan interaksi langsung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Namun pada satu waktu pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka dan agar pembelajaran tetap berlangsung peserta didik melakukan proses pembelajaran dalam jaringan. Artinya, pendidik mengalami perubahan dalam mendidik para peserta didik dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Semua itu karena proses pembelajaran tidak dilaksanakan secara langsung, melainkan melalui media atau perantara. Selama proses pembelajaran peserta didik lebih banyak pasif, ditunjukkan bahwa banyak siswa yang belum online dalam proses pembelajaran dalam jaringan. Kondisi tersebut menunjukkan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran daring.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa, mempertahankan prestasi siswa, dan mengurangi kemalasan siswa dalam pembelajaran tersebut. Dalam hal ini peningkatan profesionalisme guru sangat berperan penting dalam proses perubahan pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam segala situasi dan kondisi. Dengan adanya kendala tersebut peneliti mencoba untuk memberikan solusi meningkatkan profesionalisme guru PAI pada siswa SMK Negeri 1 Demak yang dapat membantu meningkatkan minat siswa pada pembelajaran daring. Penerapan pembelajaran dalam jaringan ini lebih menyenangkan dan menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran meskipun dengan pembelajaran dalam jaringan.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

